

MINAT BELAJAR MAHASISWA PASCASARJANA UNINDRA DITINJAU DARI KOMPETENSI PEDAGOGIK, KOMPETENSI PERSONAL, DAN DISIPLIN DOSEN

Soeparlan Kasyadi

Program Studi Pendidikan IPS, Fakultas Pascasarjana
Universitas Indraprasta PGRI
kasyadi@hotmail.com

Abstract. The purpose of this research is to find out the relationship between competence of pedagogic, competence of personality and discipline with the study of students interested. The research was conducted at the mathematics and science students of master degree at Indraprasta University Jakarta. This research using survey methods with a sample of 100 master degree students of mathematics and science selected randomly. The result of this research find outs that there is correlation between 1) competences of pedagogic and the study of students interested, 2) competences of personality and the study of students interested, 3) discipline and the study of students interested and 4) competence of pedagogic, competence of personality and discipline altogether with the study of students interested. Therefore, competence of pedagogic, competence of personality and discipline should put into human resources development in managing the study of students interested at the university of Indraprasta Jakarta. However other variables are necessary to be taken by other researchers.

Key words: competence of pedagogic, competence of personality, discipline, the study of students interested.

Abstrak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mencari hubungan antara kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan disiplin mengajar dosen dengan minat belajar mahasiswa program pascasarjana. Penelitian ini dengan menggunakan metode survey, sampel yang digunakan adalah dari 100 mahasiswa program pascasarjana jurusan IPS, yang dipilih secara random. Hasil penelitian yang diperoleh adalah terdapat hubungan yang signifikan antara, 1) kompetensi pedagogik dan minat belajar, 2) kompetensi personal dan minat belajar, 3) disiplin dan minat belajar, dan 4) kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar mahasiswa secara bersama-sama. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan disiplin dosen dapat dipandang sebagai pengembangan sumber daya manajemen dalam rangka meningkatkan minat belajar mahasiswa pada program pascasarjana Universitas Indraprasta PGRI Jakarta. Akan tetapi variabel lain yang meningkatkan minat belajar dapat diteliti oleh peneliti lainnya.

Kata kunci: kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan disiplin, minat belajar

PENDAHULUAN

Peningkatan mutu pendidikan dalam rangka meningkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia, adalah suatu usaha yang terus-menerus dilakukan oleh pemerintah. Satu usaha diantaranya adalah dalam program sembilan pembangunan prioritas yang teruang dalam "Nawacita". Dari sembilan pembangunan prioritas tersebut yang terkait dengan peningkatan kualitas sumberdaya manusia adalah program prioritas ke-lima, yaitu: Meningkatkan kualitas hidup manusia Indonesia

melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan dengan program "Indonesia Pintar" serta peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan program "Indonesia Kerja" dan "Indonesia Sejahtera" dengan mendorong *land reform* dan program kepemilikan tanah seluas 9 hektar, program rumah kampung deret atau rumah susun murah yang disubsidi serta jaminan sosial untuk rakyat di tahun 2019. Kompas (Senin, 28 September 2014). Dan yang sering diperdebatkan dalam program Nawa Cita adalah program kedelapan, yaitu revolusi mental. Hal tersebut mengimplikasikan dengan adanya pemisahan antara Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah dengan Bidang Pendidikan Tinggi. Dengan hal tersebut diharapkan agar pembangunan karakter dan budaya bangsa melalui pendidikan dapat ditangani lebih efektif.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas belum ada program yang operasional untuk mewujudkan apa dan bagaimana revolusi mental itu akan diwujudkan menjadi kenyataan. Sementara ini Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan Dasar dan Menengah disibukan dengan transisi pergantian kurikulum 2013, sehingga ada dualisme penggunaan kurikulum di sekolah-sekolah, yaitu kurikulum 2013 dan kurikulum 2006 yang dikenal sebagai kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Ketidakpastian tentang penggunaan kurikulum yang digunakan di sekolah, hal ini akan membuat kebingungan di kalangan pendidik. Sehingga situasi ini akan menghubungkan profesionalisme guru atau minat belajar peserta didik. Selanjutnya keadaan ini juga diperburuk oleh situasi ekonomi global, yang mengakibatkan nilai tukar dollar Amerika terhadap rupiah sudah mendekati 15.000 rupiah perdollar. Yang berakibat melambatnya pembangunan di semua bidang, sehingga dengan pertumbuhan ekonomi yang lamban akan menghubungkan peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Sedangkan kegiatan pembelajaran di sekolah harus berjalan sesuai dengan harapan, untuk terwujudnya peningkatan kualitas sumberdaya manusia di masa yang akan datang, dalam proses pendidikan diperlukan sosok guru. Guru sebagai ujung tombak peningkatan mutu pendidikan di sekolah harus tetap mempunyai komitmen, bagaimana mengajar secara profesional. Hal yang mendasar harus dimiliki oleh seorang gurusebagai pendidik ialah kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, kompetensi personal, kompetensi, sosial dan kompetensi profesional. Kompetensi profesional dimaksud adalah kualifikasi minimal yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kualifikasi S1 atau D4 sesuai dengan bidang tugas yang diampu. Sejalan dengan peningkatan kualitas dalam rangka meningkatkan sumberdaya manusia, guru-guru saat ini meningkatkan kualifikasi magister pendidikan (S2) di Universitas Indraprasta PGRI. Secara umum kompetensi merupakan kemampuan berinteraksi antara kognitif, afektif dan psikomotor. Hal tersebut kontribusinya dibutuhkan terhadap pelaksanaan pemberian ilmu dari seorang pendidik kepada pembelajar dapat secara maksimal. Sejatinnya untuk mencapai hasil pendidikan yang maksimal, diperlukan disiplin seorang guru dalam menjalankan tugasnya. Demikian juga minat belajar dari si pembelajar, mempunyai peranan penting untuk mencapai proses pendidikan yang maksimal. Sedangkan minat belajar kadang kala banyak dipengaruhi oleh sosok seorang guru. Guru yang di sukai siswa, pada umumnya adalah guru yang mempunyai personality interaksi yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak didik. Analogi, si pembelajar di tingkat Universitas adalah mahasiswa. Oleh karena itu peneliti memfokuskan penelitian ini dengan judul "Studi Korelasi Kompetensi Pedagogik, Kompetensi personal, dan Disiplin Dosen Dengan Minat Belajar Mahasiswa Pascasarjana Unindra"

TINJAUAN PUSTAKA.

Kompetensi Pedagogik

Pengertian pedagogik berasal dari kata Yunani "paedos", yang berarti anak laki-laki, dan "agogos" artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada jaman Yunani kuno, yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke sekolah. Dalam perihal pendidikan di sekolah, pedagogik dapat diartikan suatu cara orang dewasa dalam membantu anak ke arah tujuan tertentu. Atau dengan kata lain, kompetensi Pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan bagian yang tak terpisahkan dari empat kompetensi utama yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Undang-undang Guru dan Dosen Nomor 14 tahun 2005, pasal 10. Selanjutnya bahwa kompetensi dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dikuasai oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.

Sehubungan dengan tersebut di atas Tim Direktorat Profesi Pendidik Dirjen Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan (2006) telah merumuskan secara substantif kompetensi pedagogik yang mencakup kemampuan pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Demikian juga banyak para ahli mendefinisikannya dengan cara yang berbeda akan tetapi masih dalam satu konteks yang sama. Adapun pengertian dari kompetensi pedagogik dari para ahli diantaranya:

1. Menurut Prof. Dr. J. Hoogveld (Belanda) pedagogik adalah ilmu yang mempelajari masalah membimbing anak ke arah tujuan tertentu, yaitu supaya kelak ia "mampu secara mandiri menyelesaikan tugas hidupnya".
2. Menurut Suwarno istilah pedagogi berarti pendidikan, yang lebih menekankan kepada praktek, menyangkut kegiatan mendidik, kegiatan membimbing anak. Pedagogik merupakan suatu teori yang secara teliti, kritis dan objektif mengembangkan konsep-konsepnya mengenai hakekat manusia, hakekat anak, hakekat tujuan pendidikan serta hakekat proses pendidikan.

Sedangkan cara belajar untuk orang dewasa dalam hal ini adalah mahasiswa, agak berbeda dengan siswa di sekolah. Cara belajar orang dewasa disebut andragogi. Sudjana (2004), disebutkan bahwa, andragogi berasal dari bahasa Yunani "*andra* dan *agogos*". *Andra* berarti orang dewasa dan *agogos* berarti memimpin atau membimbing, sehingga andragogi dapat diartikan ilmu tentang cara membimbing orang dewasa dalam proses belajar. Andragogi juga sering diartikan sebagai seni dan ilmu yang membantu orang dewasa untuk belajar (*the art and science of helping adult learn*).

Kompetensi Personal

Dalam melaksanakan tugas mengajar baik di sekolah maupun di masyarakat, guru memerlukan kompetensi dalam arti yang luas. Kompetensi yang dimaksud merupakan standar kemampuan yang dibutuhkan guru guna menunjukkan kualifikasi seseorang secara kualitatif dan kuantitatif dalam mengemban tugasnya. Kompetensi kepribadian adalah kecakapan/kemampuan/wewenang yang berkaitan erat dengan tingkah laku pribadi guru itu sendiri yang memiliki nilai-nilai luhur sehingga terlihat dari perilakunya sehari-hari. Fungsi dari kompetensi kepribadian yang dimiliki guru adalah memberikan bimbingan dan contoh teladan, mengembangkan kreatifitas dan memotivasi belajar siswanya.

Kompetensi kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, antara lain: 1) Meningkatkan iman dan taqwa sesuai dengan agama yang dianut, 2) Bertanggung jawab dan memiliki/mengembangkan rasa percaya diri, 3) Mengembangkan sikap tenggang rasa dan toleransi, 4) Bersikap terbuka dan demokratis, 5) Tekun dan ulet dalam melaksanakan proses pendidikan, 6) Mampu menghayati tujuan pendidikan secara keseluruhan, 7) Saling menghormati dalam dalam

bersosial, 8) Memahami berbagai aspek diri yang positif maupun negatif, dan 9) Mengembangkan profesi sebagai inovator dan kreator.

Dalam hal pengembangan kompetensi kepribadian, seorang guru harus memiliki: 1) Pengetahuan tatakrama sosial dan agamawi, 2) Pengetahuan kebudayaan dan tradisi, 3) Pemahaman makna demokrasi Pancasila, 4) Apresiasi dan ekspresi estetika, 5) Kesadaran kewarganegaraan dan kesadaran sosial, 6) Sikap tepat tentang pengetahuan kerja, dan 7) Menjunjung tinggi martabat manusia. Kompetensi guru mencakup perilaku manusia secara individu yang dibatasi oleh norma yang berlaku bersumber kepada falsafah hidupnya, serta nilai yang berkembang di tempat guru berada (Satori, 2007).

Disiplin

Sebutan orang yang memiliki disiplin tinggi biasanya tertuju kepada orang yang selalu hadir tepat waktu, taat terhadap aturan, berperilaku sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan sejenisnya. Sebaliknya, sebutan orang yang kurang disiplin biasanya ditujukan kepada orang yang kurang atau tidak dapat mentaati peraturan dan ketentuan berlaku, baik yang bersumber dari masyarakat (konvensi-informal), pemerintah atau peraturan yang ditetapkan oleh suatu lembaga tertentu (organisasional-formal).

Prijodarminto (1994) dalam Tu'u (2004: 31) disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan berbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketekunan. Menurut Maman Rachman (1999) dalam Tu'u (2004: 32) menyatakan disiplin sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya. Gordon (1996: 3-4) membedakan kata disiplin dengan mendisiplin. Disiplin biasanya diartikan sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan dan ketetapan, atau perilaku yang diperoleh dari pelatihan, seperti disiplin dalam kelas atau disiplin dalam tim bola basket yang baik. Sedangkan kata mendisiplin didefinisikan sebagai menciptakan keadaan tertib dan patuh dengan pelatihan dan pengawasan dan menghukum atau mengenakan denda, membetulkan, menghukum demi kebiasaan.

Esensi disiplin siswa di Indonesia harus dikembalikan sebagai sebuah tanggung jawab yang diemban siswa terhadap tugas yang harus diselesaikan, dan harus dijauhkan dari segala bentuk kekerasan fisik. Hukuman fisik tidak menjadi masalah jika memang tujuannya melatih kedisiplinan dan tanggung jawab terhadap tugas. Ini berbeda dengan tindak kekerasan dengan dalih mendidik tetapi merugikan fisik siswa. Gambaran guru yang menerapkan disiplin tinggi dan salah kaprah di sekolah pada umumnya sudah identik dengan penggaris panjang sebagai alat pukul, memelintir telinga siswa, menghukum siswa untuk berdiri dengan satu kaki. Image yang sudah keropos ini terus berantara sejak lama dan sampai sekarangpun masih terus terjadi di sekolah-sekolah daerah bahkan juga di sekolah yang terletak di perkotaan. Ini merupakan sebuah sinyal dimana pendidikan 10 tahun kedepan akan semakin suram bila mendapati para pendidiknya lebih mengedepankan pendidikan kekerasan untuk membentuk pribadi siswa yang disiplin

Minat Belajar

Menurut bahasa minat berarti "kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu". Minat merupakan sifat yang relative menetap pada diri seseorang, sebab dengan minat ia akan melakukan sesuatu yang diminatinya. Sebaliknya tanpa minat tak mungkin seseorang melakukan sesuatu.

Sedangkan pengertian minat secara istilah telah banyak dikemukakan para ahli, diantaranya dikemukakan oleh Slameto (2003: 180) "Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya".

Houle (1982: 232) berpendapat bahwa minat diartikan sebagai suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-ciri arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhan sendiri. Sedangkan Belly (2006: 4) berpendapat bahwa minat adalah keinginan yang didorong oleh sesuatu setelah melihat, mengamati dan membandingkan serta mempertimbangkan dengan kebutuhan yang diinginkannya.

Zakiah Darajat, dkk (2001 ; 113) mengartikan minat sebagai kecendrungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang lain. Pendapat lain dari Getzel dalam Mardapi (2007: 106) minat adalah suatu disposisi yang terorganisir melalui pengalaman yang mendorong seseorang untuk memperoleh objek khusus, aktivitas, pemahaman dan keterampilan untuk rujukan perhatian atau pencapaian. Sedangkan Muhibin (2003: 151) berpendapat bahwa "minat adalah kecendrungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu". Dengan demikian minat merupakan pendorong bagi seseorang untuk menunjukkan perhatiannya terhadap sesuatu yang menarik atau menyenangkan, ia akan cenderung berusaha lebih aktif untuk mengetahui sesuatu yang diminatinya.

Hal ini berarti minat juga merupakan kesediaan jiwa yang bersifat aktif untuk dapat menerima suatu korelasi yang berasal dari luar dirinya. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan minat antara individu terhadap suatu obyek. Minat terhadap suatu obyek atau kegiatan menjadi factor pendorong untuk berbuat dan ikut serta dalam mencapai tujuan tertentu.

Houle (1982: 232) menambahkan bahwa "minat adalah perasaan ingin tahu, keterkaitan yang sangat kuat akan sesuatu, atau kekhususan pada sebuah obyek atau aktivitas yang sering berperan penting untuk memperoleh pengalaman-pengalaman yang menimbulkan kepuasan atau kesenangan". Keingintahuan, keterkaitan dan kekhususan yang diungkapkan dalam pendapat ahli tersebut merupakan perasaan awal yang muncul dalam diri seseorang untuk mengetahui lebih jauh tentang obyek atau kegiatan tertentu. Perasaan-perasaan tersebut mengindikasikan tentang keberminatan seseorang akan sesuatu, dan minat tersebut akan semakin kuat atau besar apabila kemudian menghasilkan efek kepuasan atau kesenangan. Minat sebagai sebuah perasaan yang internal pada diri seseorang menunjukkan bahwa minat merupakan satu aspek dari kepribadian atau watak individu. Kepribadian yang sebagian dicerminkan dalam beberapa hal seperti melakukan sesuatu yang sebagian dicerminkan dalam beberapa hal seperti melakukan sesuatu yang disukai, apa yang disenangi, apa yang diapresiasi.

Pada hakikatnya minat terdiri dari minat aktif dan minat reseptif John Gay (2005: 232), minat aktif adalah minat terhadap sesuatu yang dirasakan saat menginginkan sesuatu, yang dengan keinginan tersebut mendorong seseorang untuk melakukan tindakan untuk mendapatkan keinginan tersebut. Sedangkan minat reseptif adalah minat ingin dilayani, minat reseptif adalah apa yang dirasakan ketika dengan hati terbuka mempertimbangkan nilai apa yang ditawarkan. Minat lahir saat seseorang membandingkan sesuatu yang dimilikinya dengan objek lain yang diinginkannya. Semakin besar perbedaan yang dimiliki semakin besar minat untuk mendapatkannya. Dalam dunia pendidikan, khususnya untuk siswa yang sedang menempuh pendidikan, perlu ditumbuhkan minat aktif. Karena dengan minat aktif tersebut akan mendorong siswa untuk lebih aktif mendapatkan cita-cita dan

keinginannya. Keberadaan minat ini dapat dibangun dengan memberi pengertian pada siswa tentang manfaat pendidikan dan langkah apa yang harus dilakukan untuk mendapatkannya.

Dari definisi di atas yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa minat adalah keinginan untuk melakukan suatu kegiatan dalam mencapai sesuatu tujuan. Semakin tinggi keinginan meraih harapan akan semakin kuat pula minat yang mendorong. Jadi minat adalah sikap perasaan seseorang dalam memusatkan kegiatan dan perhatian terhadap sesuatu yang banyak kaitannya dengan individu tersebut tanpa ada paksaan atau dorongan dari orang lain.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungannya. Belajar bersifat aktif, siswa sebagai peserta didik tidak akan mampu merubah perilaku jika ia tidak aktif mengikuti setiap proses yang berantara. Ani dkk (2004: 86) menyatakan rasa percaya diri dalam diri siswa dapat mendorong tumbuhnya minat belajar. Orang tua maupun guru perlu meningkatkan rasa percaya diri pada anak, karena dengan adanya rasa percaya diri akan menumbuhkan minat anak.

Minat belajar adalah keinginan siswa untuk mewujudkan harapan guru, orang tua dan teman bahwa dirinya termasuk siswa yang memiliki kemampuan dan kecakapan dalam belajar. Dengan tercapainya keinginan tersebut maka akan tumbuh minat belajar. Minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Minat belajar akan tumbuh saat siswa memiliki keinginan untuk meraih nilai terbaik, atau ingin memenangkan persaingan dalam belajar dengan siswa lainnya. Minat belajar juga dapat dibangun dengan menetapkan cita-cita yang tinggi sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa.

Minat belajar matematika merupakan factor penting yang memkorelasii penguasaan konsep matematika siswa, minat sangat erat hubungannya dengan belajar, belajar tanpa minat akan terasa membosankan. Peserta didik yang berminat terhadap kegiatan belajar akan berusaha lebih keras dibandingkan peserta didik yang kurang berminat. Minat yang tinggi terhadap suatu mata pelajaran, memungkinkan peserta didik memberikan perhatian yang tinggi terhadap mata pelajaran itu sehingga memungkinkan pula memiliki prestasi yang tinggi. Maka untuk mencapai prestasi yang tinggi disamping kecerdasan, minat juga perlu ditingkatkan, sebab tanpa minat kegiatan belajar tidak efektif. Seseorang yang tidak berminat mempelajari sesuatu tidak akan berhasil dengan baik, tetapi seseorang yang memiliki minat terhadap objek masalah maka dapat diharapkan bahwa hasilnya akan baik

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Sedangkan minat belajar matematika adalah perasaan ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang abstrak. Jika seorang siswa melakukan aktivitas dengan sadar dan sungguh-sungguh, kemungkinan besar siswa itu mempunyai minat akan aktivitas tersebut. Misalnya seorang siswa belajar matematika, maka dapat dikatakan ia mempunyai minat terhadap bidang studi itu. Pendapat ini mempertegas bahwa baik atau tidaknya seseorang dalam belajar bergantung pada minatnya pada bidang yang dipelajarinya. Minat yang tinggi pada satu pokok bahasan yang dipelajari dapat mendorong kearah belajar yang lebih tinggi lagi terhadap materi tersebut.

Minat belajar tidak hanya muncul apabila siswa merasakan kemudahan-kemudahan dalam mempelajari satu bidang ilmu. Kesulitan yang dihadapi siswa juga dapat menjadi factor munculnya minat, hal ini diperjelas oleh Palmer ia mengatakan bahwa pokok-pokok materi yang sulit mungkin akan menjadi sesuatu yang menarik, bahkan untuk rata-rata siswa, kesukaran menjadi daya pikat dan memkorelasii tumbuhnya minat. Kesukaran atau kebingungan yang dialami siswa dalam belajar harus

dipandang sebagai hal yang positif, karena tidak tertutup kemungkinan bahwa dari kesukaran dan kebingungan itu justru tumbuh minat belajar siswa.

Morse dan Wingo dalam Sahabuddin (2003: 126) mengatakan bahwa seorang anak atau siswa adalah kunci untuk proses belajarnya. Menangkap minatnya dan ia akan berusaha dengan kekuatan imajinasi dan belajar dengan ketepatan yang luar biasa dan rinci. Minat siswa berhubungan erat dengan kebiasaan dalam memperoleh pengalaman-pengalaman yang memuaskan dan ketika menetapkan tujuan cenderung secara terus menerus menitik beratkan pada tujuan-tujuan dan maksud tertentu. Selain orang tua dan siswa itu sendiri guru juga merupakan orang yang mengetahui kecenderungan minat pada siswanya. Disinilah guru dituntut untuk menumbuhkan minat-minat yang ada dan berusaha untuk meningkatkan minat siswa tersebut kearah kemajuan yang lebih tinggi. Hendra surya (2007: 46) menyampaikan beberapa langkah untuk meningkatkan minat belajar diantaranya dengan menggugah tentang kebutuhan akan belajar. Strategi dalam menggugah kebutuhan akan belajar dapat dilakukan dengan membangun dialog dan pendekatan personal, mengembangkan komunikasi kondusif dengan anak. Dalam hal ini orang tua atau guru sebaiknya tidak hadir dengan mengintervensi atau mendikte tetapi memberi dukungan dan motivasi untuk berada pada jalur yang tepat sebagai seorang pelajar.

Membangun minat belajar siswa tidak dapat dilepaskan seluruhnya pada siswa, unsur orang tua dan guru sangat berperan dalam membangun perilaku belajar siswa. Peran guru dan orang tua adalah member dukungan moral pada siswa bahwa mereka memiliki kemampuan dan bakat untuk yang cukup baik sehingga tidak ada hal yang perlu dirisaukan dan meyakinkan siswa bahwa pada dasarnya mereka memiliki kemampuan untuk menguasai materi matematika sesulit apa pun.

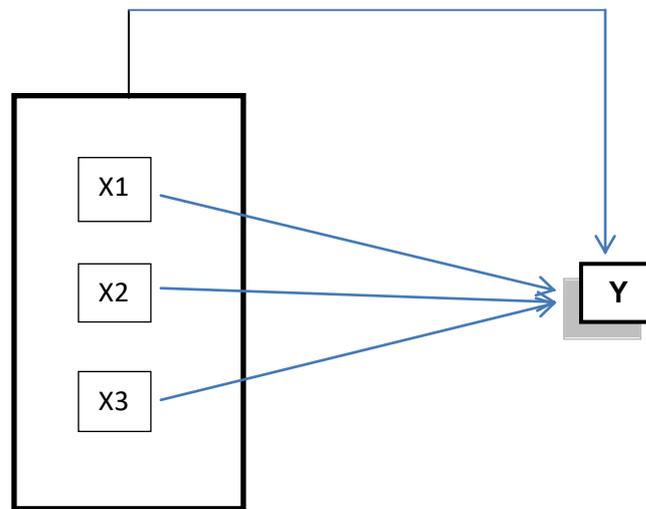
Hardwinoto dan Setiabudhi (2006: 111) menginformasikan bahwa minat siswa terhadap matematika akan bertambah apabila ia dapat memahami dan menyelesaikan soal matematika dengan mudah. Seorang siswa yang mampu memperoleh nilai terbaik dalam ulangan matematika secara tidak antaraan memberi rasa bangga, yang dengan rasa bangga tersebut terbentuk minat untuk mencapai nilai yang lebih baik, selanjutnya keinginan tersebut akan memacu lahirnya minat belajar. Selanjutnya menurut Zakiah Darajat, dkk (2001 ; 113) mengartikan minat sebagai kecenderungan jiwa yang tetap kejurusan sesuatu hal yang berharga bagi orang. Dari pendapat tersebut terlihat jelas bahwa minat belajar merupakan suatu dorongan yang tumbuh dalam diri seseorang untuk mewujudkan sesuatu yang dianggap orang lain berharga. Dengan adanya kemampuan untuk memenuhi harapan tersebut akan muncul rasa berharga dan keinginan untuk mewujudkan berbagai perilaku lainnya untuk meningkatkan penghargaan atas dirinya.

Muhibin (2003: 151) menyampaikan bahwa terhambatnya minat belajar akan menghambat pertumbuhan cita-cita. Siswa yang tidak didukung oleh minat belajar, cenderung pasif mengembangkan harapan dan cita-cita tinggi, karena ia merasa bahwa dirinya tidak tertarik untuk belajar dan bersaing dengan siswa lainnya yang memiliki minat belajar dan siswa yang telah memiliki prestasi belajar. Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa minat belajar merupakan dorongan batin yang tumbuh dari seorang siswa untuk meningkatkan kebiasaan belajar. Sedangkan minat belajar matematika siswa adalah ketertarikan siswa pada materi pelajaran matematika yang ditandai dengan adanya dorongan yang tinggi untuk belajar, mengerahkan perhatian serta pikirannya untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang materi pelajaran matematika seperti: 1) Perasaan senang siswa dalam memberikan perhatian terhadap mata pelajaran matematika. 2) Ketekunan dalam mempelajari mata pelajaran matematika. 3) Kecenderungan untuk berusaha aktif meraih manfaat yang diharapkan. 4) Memiliki keterampilan atau kemampuan dalam mata pelajaran matematika

METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan teknik kausal. Sedangkan data dianalisis dengan korelasi. Penelitian ini menganalisis korelasi satu variabel terhadap variabel yang lain. Variabel yang dikaji terdiri dari dua macam, yakni: variabel eksogen dan variabel endogen. Variabel eksogen memberikan korelasi baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama terhadap variabel endogen..

Variabel endogen dalam penelitian ini adalah minat belajar (Y). Sedangkan variabel eksogen meliputi: kompetensi pedagogik (X_1); kompetensi personal (X_2); dan disiplin (X_3). Dengan demikian model struktural korelasi adalah sebagai berikut.



Gambar 1. Model Struktural Korelasi Antarvariabel

Keterangan:

- X_1 : Kompetensi pedagogik
- X_2 : Kompetensi personal
- X_3 : Disiplin
- Y : Minat belajar

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa Unindra PGRI Jakarta, Program Pascasarjana dengan sampel sebanyak 100 orang. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian berbentuk angket. Skala yang digunakan untuk variabel Kompetensi pedagogik, Kompetensi personal, dan Disiplin Pegawai adalah *Rating Scale* yang memiliki lima kategori pilihan jawaban, yaitu: (a) selalu; (b) sering; (c) kadang-kadang; (d) jarang; dan (e) tidak pernah. Sedangkan skala yang digunakan untuk variabel Minat belajar Pegawai adalah *Likert Scale* yang memiliki lima kategori pilihan jawaban, yaitu: (a) sangat setuju; (b) setuju; (c) netral; (d) tidak setuju; dan (e) sangat tidak setuju. Alternatif jawaban diberi bobot nilai 5 sampai dengan 1 untuk pernyataan positif, dan bobot nilai 1 sampai dengan 5 untuk pernyataan negatif.

Instrumen diuji coba terlebih dahulu sebelum dipergunakan dalam penelitian. Pengujian instrumen tersebut meliputi uji keabsahan (*validity*) dan uji keandalan (*reliability*). Dari hasil pengujian tersebut diperoleh butir-butir instrumen yang valid dan tidak valid. Butir yang tidak valid dibuang (tidak digunakan dalam penelitian).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan pengujian hipotesis dan pembahasan lebih lanjut, dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas dilakukan dengan *uji liliefors*, sedangkan uji homogenitas dilakukan dengan *uji barlett*.

Hipotesis pertama adalah "terdapat hubungan positif antara kompetensi pedagogik guru dengan minat belajar". Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 116,46 + 1,12 X_1$, adalah signifikan dan linear dengan artian bahwasetiap kenaikan satu satuan tentang kompetensi pedagogik akan diikuti oleh kenaikan minat belajar 1,12 pada konstanta 116,46. Kekuatan hubungan antara kompetensi pedagogik (X_1) dengan minat belajar (Y), ditentukan oleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,48$. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan $t_{hit} = 5,51$ sedangkan $t_{tab} = 2,36$, maka $t_{hit} > t_{tab}$ artinya korelasi antara kompetensi pedagogik dan minat belajar adalah signifikan. Koefisien determinasinya adalah $(r_{y1})^2 = (0,48)^2 = 0,230$ atau 23 %. Artinya 23 % varians minat belajar (Y) ditentukan oleh kompetensi pedagogik.

Dengan mengontrol pengaruh variabel X_2 diperoleh korelasi parsial antara X_1 dan Y, ialah $r_{y12} = 0,368$ dan mengontrol pengaruh variabel X_3 diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_1 dengan Y yaitu $r_{y13} = 0,439$, selanjutnya dengan mengontrol pengaruh variabel X_2 dan X_3 , diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_1 dan Y adalah $r_{y123} = 0,388$.

Tabel 1. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial antara kompetensi pedagogik (X_1) dan minat belajar (Y) dengan mengontrol X_2 dan X_3

N	Koefisien Korelasi Parsial	t_{hit}	$t_{tab} = 0,05$	$t_{tab} = 0,01$
100	$r_{y12} = 0,368$	4,62	1,658	2,368
100	$r_{y13} = 0,439$	5,59	1,658	2,368
100	$r_{y123} = 0,389$	4,17	1,658	2,368

Berdasarkan uji signifikansi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengontrol variabel kompetensi personal (X_2) dan disiplin dosen (X_3), ternyata kompetensi pedagogik (X_1) juga mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan dengan minat belajar (Y).

Hipotesis kedua adalah "terdapat hubungan positif antara kompetensi personal dengan minat belajar". Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 45,68 + 0,78 X_2$, adalah signifikan dan linear dengan artian bahwasetiap kenaikan satu satuan tentang kompetensi personal akan diikuti oleh kenaikan minat belajar 0,78 pada konstanta 45,68. Kekuatan hubungan antara kompetensi personal (2) dengan minat belajar (Y), ditentukan oleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,738$. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan $t_{hit} = 10,81$ sedangkan $t_{tab} = 2,36$, maka $t_{hit} > t_{tab}$ artinya korelasi antara kompetensi personal dan minat belajar adalah signifikan. Koefisien determinasinya adalah $(r_{y2})^2 = (0,738)^2 = 0,544$ atau 54,4 %. Artinya 54,4 % varians minat belajar (Y) ditentukan oleh kompetensi personal.

Dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 diperoleh korelasi parsial antara X_2 dan Y, ialah $r_{y21} = 0,516$ dan mengontrol pengaruh variabel X_3 diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_2 dengan Y yaitu $r_{y23} = 0,4634$, selanjutnya dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 dan X_3 , diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_2 dan Y adalah $r_{y213} = 0,3465$.

Tabel 2. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial antara kompetensi personal (X_2) dan minat belajar (Y) dengan mengontrol X_1 dan X_3

N	Koefisien Korelasi Parsial	t_{hit}	$t_{tab} = 0,05$	$t_{tab} = 0,01$
100	$r_{y21} = 0,5160$	5,96	1,658	2,368
100	$r_{y23} = 0,4634$	5,17	1,658	2,368
100	$r_{y231} = 0,3465$	3,66	1,658	2,368

Berdasarkan uji signifikansi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengontrol variabel kompetensi pedagogik (X_1) dan disiplin dosen (X_3), ternyata kompetensi personal (X_2) terdapat juga mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan dengan minat belajar (Y).

Hipotesis ketiga adalah "terdapat hubungan positif antara kompetensi disiplin dengan minat belajar". Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 45,52 + 0,82X_3$, adalah signifikan dan linear dengan artian bahwa setiap kenaikan satu satuan tentang disiplin akan diikuti oleh kenaikan minat belajar 0,82 satuan pada konstanta 45,52. Kekuatan hubungan antara disiplin (X_3) dengan minat belajar (Y), ditentukan oleh koefisien korelasi $r_{y3} = 0,70$. Uji signifikansi koefisien korelasi dengan $t_{hit} = 9,77$ sedangkan $t_{tab} = 2,36$, maka $t_{hit} > t_{tab}$ artinya korelasi antara disiplin dan minat belajar adalah signifikan. Koefisien determinasinya adalah $(r_{y3})^2 = (0,70)^2 = 0,490$ atau 49 %. Artinya 49 % varians minat belajar (Y) ditentukan oleh disiplin.

Dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 diperoleh korelasi parsial antara X_3 dan Y, ialah $r_{y31} = 0,5042$ dan mengontrol pengaruh variabel X_2 diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_3 dengan Y yaitu $r_{y32} = 0,4330$, selanjutnya dengan mengontrol pengaruh variabel X_1 dan X_2 , diperoleh koefisien korelasi parsial antara X_3 dan Y adalah $r_{y321} = 0,3635$.

Tabel 3. Hasil Uji Signifikansi Koefisien Korelasi Parsial antara disiplin (X_3) dan minat belajar (Y) dengan mengontrol X_1 dan X_2

N	Koefisien Korelasi Parsial	t_{hit}	$t_{tab} = 0,05$	$t_{tab} = 0,01$
100	$r_{y31} = 0,5042$	5,78	1,658	2,368
100	$r_{y32} = 0,4330$	4,76	1,658	2,368
100	$r_{y312} = 0,3635$	3,89	1,658	2,368

Berdasarkan uji signifikansi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa dengan mengontrol variabel kompetensi pedagogik (X_1) dan kompetensi personal (X_2), ternyata disiplin (X_3) juga mempunyai hubungan positif dan sangat signifikan dengan minat belajar (Y).

Hipotesis keempat adalah "terdapat hubungan positif kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar mahasiswa secara bersama-sama". Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh persamaan regresi jamak $\hat{Y} = 27,12 + 0,621 X_1 + 4,11 X_2 + 0,378 X_3$, analisis korelasi jamak antara kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar secara bersama-sama diperoleh $r_{y,123}$ sebesar 0,803 dengan nilai $F_{hit} = 57,90 > F_{tab} = 3,90$. Artinya bahwa terdapat hubungan yang positif antar hubungan positif kompetensi pedagogik, kompetensi personal serta disiplin dosen dan minat belajar mahasiswa secara bersama-sama. Koefisien determinasinya adalah $(r_{y,123})^2 = (0,803)^2 = 0,644$ atau 64,4 %. Artinya 64,4 % varians

minat belajar (Y) ditentukan oleh kompetensi pedagogik, kompetensi personal dan disiplin secara bersama-sama.

Hasil pengujian signifikansi koefisien peringkat hubungan antara setiap variabel bebas dengan variabel terikat pada penelitian ini berdasarkan pada perhitungan koefisien korelasi parsial. Dapat di lihat pada tabel 4.

Tabel 4. Peringkat Koefisien Korelasi Parsial.

N	Koefisien Korelasi Parsial	Peringkat
100	$r_{y123} = 0,389$	1
100	$r_{y213} = 0,361$	2
100	$r_{y312} = 0,3112$	3

Pada tabel 4 tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa peringkat korelasi parsial antara variabel bebas dan variabel terikat, peringkat pertama adalah kompetensi pedagogik (X_1), peringkat kedua adalah kompetensi personal (X_2) dan peringkat ketiga adalah disiplin (X_3).

PENUTUP

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian tentang Mahasiswa Pasca sarjana Universitas Indraprasta PGRI, dapat disimpulkan bahwa: 1) terdapat korelasi positif antara kompetensi pedagogik terhadap disiplin Dosen; 2) terdapat korelasi positif antara kompetensi personal terhadap disiplin Dosen; 3) terdapat korelasi positif antara kompetensi pedagogik terhadap minat belajar mahasiswa; 4) terdapat korelasi positif antara kompetensi personal terhadap minat belajar mahasiswa; 5) terdapat korelasi positif antara terhadap minat belajar mahasiswa.

Selain itu, hasil analisis data juga menyimpulkan, bahwa: 1) terdapat korelasi tidak langsung positif antara kompetensi pedagogik terhadap minat belajar mahasiswa melalui disiplin Dosen. 2) terdapat korelasi tidak langsung positif antara kompetensi personal terhadap minat belajar melalui disiplin Dosen.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variasi dalam minat belajar mahasiswa Pascasarjana program studi IPS Universitas Indraprasta PGRI, secara positif dikorelasi oleh variasi dalam disiplin, kompetensi pedagogik, dan kompetensi personalnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Daradjat, Zakiah. (2005). **Kepribadian Guru**. Jakarta: Bulan Bintang.
- Darajat, Zakiah dkk. (2007). **Metode Khusus Pengajaran Agama Islam**. Jakarta: Bumi Aksara.
- De Cento, David A & P. Robins, Stephen. (1998). **Human Resources Management**. New York: Jhon Wiley and Sons, Inc.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2008). **Psikologi Belajar**. Jakarta: Rineka Cipta.
- GergelyCsibra, GyörgyGergely. Published 28 February 2011.DOI: 10.1098/rstb.2010.0319, The Royal society Publishing.
- Houle. (1982). **The Inquiring Mind**. University of Madison Press Madison.
- Kompas, Senin 28 September 2014.
- Laura A. King, Editor, JPSP: PPID, Journal of Personality and Social Psychology, (2010), Vol. 98, No. 1, American Psychological Association 0022-3514/10/\$12.00 DOI: 10.1037/a0018175
- Muhibbin, Syah. (2010). **Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru**. Bandung: Rosdakarya

Oxford Advanced Learner's Dictionary

Peraturan Pemerintah nomor 53 tahun 2010 tentang disiplin pegawai negeri sipil

R. Wayne Mondy, Arthur Siharplin & Edwin B. Flipo. (1990). **Management: concept and Practices.**

Boston: Allyn and Bacon, Inc.

Senge, Peter M. (1994). **The Fifth Discipline.** Printed in The United State of America.

Slameto. (2003). **Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi.** Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Sudjana, D. (2004). **Pendidikan Nonformal: Wawasan, Sejarah Perkembangan,**

Falasafah dan Teori Pendukung, serta Azas. Bandung: Fallah Production

Tuu, Tulus. (2004). **Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa.** Jakarta, Grasindo.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen,